

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi gereja telah dipersiapkan sejak Abraham. Semua proses dan tindakan beriman selalu berorientasi dan bersinergi dengan zaman dan budaya, sehingga memiliki esensi yang sama dan termanifestasi dalam berbagai bentuk yang berbeda.¹ Gereja yang kian menua memiliki pandangan yang sangat maju tentang dirinya. Gereja tidak hanya hadir untuk umat tetapi gereja itu adalah umat Allah itu sendiri, yang hadir di dalam, melalui dan untuk umat. Gereja kini tidak hanya bergerak secara vertikal, dari klerus ke umat atau kaum awam, tetapi juga secara horizontal, di antara umat. Sejalan dengan ini, Mgr. Anton Pain Ratu menyatakan bahwa gereja, yang diimpikan dan diyakini sebagai sebuah persekutuan, mempunyai tanggung jawab partisipatif dalam pelayanan timbal balik, dedikasi, dan saling melengkapi. Dengan demikian, semua umat adalah anggota yang mampu berpartisipasi dalam seluruh misi Kristus.² Hal ini menyatakan bahwa umat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun gereja yang hidup.

Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem* [AA]) nomor 1 menandakan bahwa di tengah berbagai masalah sosial yang terjadi dan fakta tentang keterbatasan jumlah imam, kehadiran awam mampu mempertahankan eksistensi gereja.³ Umat menjadi subjek dan penghubung antara ajaran gereja dan dunia. Kondisi umat dewasa ini belum menampakkan harapan para Bapa Konsili di atas, karena peran dan keterlibatan umat belum seperti yang diharapkan dan masih harus terus diperjuangkan untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan gereja. Kondisi ini tidak hanya ditemukan dalam kehidupan berparoki, tetapi juga di dalam kelompok yang lebih kecil

¹Y. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 19.

²Mgr. Anton Pain Ratu, "Peran Awam Berpengaruh Dalam Hidup Gereja Dan Pendidikan Calon Imam", dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule, (ed.), *Rancang Bersama: Awam Dan Klerus* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 73.

³Konsili Vatikan II. "Apostolicam Actuositatem" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XIV (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 349-350.

yakni komunitas basis gerejani (KBG). Umat seakan masih belum merasa sebagai bagian integral dari keseluruhan hidup dan pelayanan dalam kebersamaan persekutuan dengan sesama umat seiman di tengah kehidupan komunitas basis gerejani. Hal ini sangat disayangkan sebab umatlah kunci dan inspirasi dari gereja.

Komunitas Basis Gerejani atau yang biasa disingkat sebagai KBG dijelaskan oleh Emanuel B. S. Kase, dkk., sebagai kelompok terkecil dalam Gereja Katolik yang dibentuk untuk membangun relasi yang mendalam antar sesama umat untuk membangun hidup beriman dan sosial serta mempermudah pelayanan gereja dalam menggembalakan umat⁴. Dengan demikian, kehadiran KBG menjadi wadah baru dan baik bagi proses pelayanan umat. Sejarah KBG sebagaimana yang dijelaskan John Dami Mukese, mulai hidup dan tumbuh di Brasil di Keuskupan Barra do Pirai, Rio de Janeiro sebagai hasil dari gerakan evangelisasi kelompok, yang dipimpin oleh Don Angelo Rossi.⁵ KBG kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Awalnya, sebagaimana yang dijelaskan Guido Tisera, gereja berhakikat sebagai gereja basis, gereja akar rumput, gereja kelompok kecil yang bersama-sama merayakan iman.⁶ KBG dimaksudkan untuk mampu mengembangkan iman umat melalui berbagai kegiatan yang dicanangkan. Jadi, berbagai kegiatan yang akan dicanangkan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk, membangun serta mengembangkan iman umat.

KBG menjadi wadah pengembangan iman umat semestinya mampu membawa gereja pada pencapaian visinya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Yosef Lalu, gereja harus aktif memfokuskan diri membangun tatanan dunia melalui berbagai dimensi kehidupan. Gereja hendaknya menjadi garam

⁴E.B.S. Kase, A.I.N. Tukan, and D. Oetpah, "Penghayatan Hidup Umat Paroki Sta. Maria Asumpta Kupang Keuskupan Agung Kupang Terhadap Komunitas Basis Gerejani Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000," *Jurnal Pastoralia* 1:1 (Kupang, Juni 2020): 54–76.

⁵John Dami Mukese, *Komunitas Basis Gerejawi: Melayani untuk Saling Membebaskan dan Memberdayakan* (Ende: Nusa Indah, 2014), hlm. 21.

⁶Guido Tisera, *Komunitas Basis Pembawa Damai (Mat. 5:9)* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2001), hlm. 1.

dan terang bagi dunia, sehingga KBG memiliki daya transformatif.⁷ Pencapaian ini akan terjadi bila semua umat berperan aktif dalam kebersamaan kegiatan gereja.

KBG dibentuk dengan tujuan mulia dan menjadi bentuk sangat penting di dalam gereja. Yanuarius Seran mengambil contoh KBG yang ada di Brasil dan menyatakan bahwa KBG merupakan komponen dari gereja yang sangat penting ditinjau dari sudut teologis, pastoral dan institusional.⁸ Hal ini hendak menyatakan bahwa KBG memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam karya pastoral gereja.

Berkaitan dengan tujuan dari KBG, Herwindo Chandra menulis demikian: “KBG ditujukan agar kehidupan iman dan menggereja umat katolik berkembang. Buah dari kelompok basis gerejani diharapkan menjadikan umat sebagai pelaku pewarta dalam tindakan sehari-hari.”⁹ Tujuan ini dapat tercapai bila berbagai elemen di dalamnya menyadari fungsi dan tugas dari KBG yang sesungguhnya. Hal ini sangat berpengaruh bagi rancangan kegiatan dan substansi dari kegiatan yang akan dirumuskan.

Tulisan ini tentunya akan dibatasi cakupan pembahasannya. Cakupan pembahasan dari tulisan ini hanya pada KBG yang ada di Lingkungan Santa Maria Immaculata, Paroki Santo Gabriel Waioti, Keuskupan Maumere. Paroki Santo Gabriel Waioti merupakan paroki yang sangat muda dan merupakan pemekaran dari Paroki Santo Thomas Morus. Paroki ini ditingkatkan dari status quasi berdasarkan SK Uskup Maumere Nomor 01/SK/PRK/KUM/IX/2022

⁷Yosef Lalu, “Prakata”, dalam Daniel B. Kotan, ed., *Membangun Komunitas Basis Berdaya Transformatif Lewat Katekese Umat* (Jakarta: Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, 2005), hlm. iii.

⁸Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007), hlm. 43.

⁹Herwindo Chandra, “Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja”, *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 16:1 (Kalimantan Barat, Juli 2022), hlm. 35.

tentang pendirian Paroki Santo Gabriel Waioti 29 September 2022.¹⁰ Paroki ini terletak di wilayah Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka.

Lingkungan Santa Maria Immaculata terbentuk dari enam KBG. Lingkungan ini telah terbentuk sebelum paroki Santo Gabriel waioti lahir. Lingkungan ini berasal dari Paroki Santa Maria Immaculata Asumpta Habi. Namun, karena kebutuhan keuskupan dan demi pelayanan umat, maka lingkungan ini bergabung dengan Paroki Santo Gabriel Waioti.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat transformasi yang terjadi pada wajah KBG yang ada di Lingkungan Santa Maria Immaculata Pascasinode II Keuskupan Maumere. Penulis yakin saat ini merupakan waktu yang tepat sebab sinode telah berjalan hampir tiga tahun. Jelang waktu ini membuat penulis menyadari ada beberapa terobosan baru atau bentuk kegiatan baru yang dicanangkan setelah Sinode II. Terobosan atau kegiatan ini kemudian menjadi bahan acuan dari penulis untuk selanjutnya memberikan kritikan dan masukan untuk pelaksanaan kehidupan KBG untuk dua tahun yang tersisa sebelum dilakukan Sinode ke tiga Keuskupan Maumere.

D. Gusti Bagus Kusumawanta, Pr menjelaskan bahwa “Kata ‘sinode’ berasal dari kata Yunani *συνδος* yang berasal dari kata *συν*(sun=bersama-sama) dan *ῥδος* (hodos = jalan) yang berarti “berjalan bersama”. Dengan demikian, kata ‘sinode’ juga berarti ‘persidangan’ atau ‘pertemuan’ yang menekankan kebersamaan.”¹¹ Berkaitan dengan sinode keuskupan, kanon 460 dalam Kitab Hukum Kanonik menjelaskan sinode keuskupan sebagai “sidang imam-imam dan orang-orang beriman kristiani yang terpilih dari Gereja Partikular, untuk membantu Uskup Diosesan demi kesejahteraan seluruh komunitas diosesan.”¹² Sinode merangkul uskup, para imam dan umat untuk bersama mengusahakan kesejahteraan umat.

¹⁰Sekretariat Paroki Santo Gabriel Waioti, *Profil Paroki Santo Gabriel Waioti*, (Bundelan Paroki Santo Gabriel Waioti, Keuskupan Maumere: 2022), hlm. 1-4.

¹¹D. Gusti Bagus Kusumawanta, “Sinode Keuskupan”, dalam *MIRIFICA news*, <https://www.mirifica.net/sinode-keuskupan/>, diakses pada 17 September 2024.

¹²*Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. V (Jakarta: Obor, 1994), hlm. 152.

Sinode II Keuskupan Maumere dilaksanakan sejak 25 maret 2022 hingga 14 desember 2022. Sinode II merupakan sinode yang dijalankan untuk menilai pelaksanaan pastoral hasil Sinode I dan pengembangan RENSTRA (Rencana Strategi Pastoral) yang baru.¹³ Sinode II, sebagaimana Sinode I yang dilaksanakan sejak 27 Mei 2012 hingga 25 Oktober 2012, bergerak dari KBG dan berpuncak di tingkat keuskupan. Sinode II menjelaskan bahwa KBG merupakan locus dan fokus karya pastoral gereja dan visi keuskupan.¹⁴ Hal inilah yang membuat penulis yakin bahwa hasil sinode akan sangat memengaruhi kehidupan KBG dan perannya dalam perjalanan Gereja Keuskupan Maumere. Sinode disadari sebagai pergumulan bersama menata karya pastoral sambil menangkap kehendak Allah.

Dalam kesadaran akan peran penting dan strategisnya KBG, serta dalam semangat gereja sebagai *communio*, penulis merasa perlu menelaah dan mendalami hasil Sinode II Keuskupan Maumere. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana KBG menjadi wahana transformasi kehidupan iman umat dalam berbagai aspeknya. KBG sebagai locus dan fokus karya pastoral hendaknya harus menampakkan pengaruh yang membawa perubahan dalam hidup umat secara utuh dan menyeluruh. KBG tidak saja menjadi representasi dari gereja secara umum (organisasi-isntitusional), melainkan mesti menjadi sebuah organisme yang terus bertumbuh dan hidup, membawa transformasi bagi kehidupan umat di KBG dan kehidupan gereja pada umumnya,

Jadi yang merupakan inti dari tulisan ini adalah menemukan transformasi yang terjadi di KBG yang berada di Lingkunga Santa Maria Immaculata setelah dijalankan Sinode II Keuskupan Maumere. Berbagai hal yang bertransformasi tentunya akan dibahas dalam tulisan ini dengan segala dinamika yang terjadi untuk mendorong KBG entah yang ada di Lingkungan Santa Maria Immaculata sebagai lingkungan yang diteliti, maupun di KBG lainnya.

¹³Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role, ed., *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan Dalam Terang Sabda Allah: Renstra Pastoral Keuskupan Maumere, 2023-2027* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2022), hlm. 97.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 15.

Berkaitan dengan tema tulisan ini, dalam studi pustaka belum ditemukan tema ataupun topik tulisan yang sama seperti yang digarap penulis. Berbagai tulisan yang bertemakan KBG telah banyak diterbitkan di berbagai media cetak, entah dalam bentuk, jurnal, buku, skripsi maupun tesis. Berkaitan dengan tema KBG ini para penulis menggarap tulisannya dengan sangat bervariasi, ada yang menjelaskan tentang konsep KBG secara umum, ada yang menjelaskan tentang KBG dari berbagai macam perspektif. Hal baru dari tulisan ini adalah melihat bagaimana transformasi KBG sebagai hasil Sinode II Keuskupan Maumere, menjadi locus dan fokus karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere secara umum dan secara khusus di KBG Santa Maria Immaculata Waioti.

Penulis menyadari bahwa betapa KBG menjadi wadas dimana umat secara bersama-sama sebagai sebuah persekutuan saling membantu memperjuangkan kebaikan bersama. Maka amat penting untuk membangun KBG Pascasinode II Keuskupan Maumere sehingga betul menjadi “sarana keselamatan” bagi umat. Namun, penulis menyadari amat susah untuk meneliti semua KBG yang ada di Keuskupan Maumere yang luas ini. Oleh sebab itu, penulis memperkecil cakupan tulisan ke ranah yang paling kecil yakni lingkungan. Dan penulis memilih salah satu lingkungan yang ada di Paroki Santo Gabriel Waioti. Akhirnya penulis memutuskan untuk menggarap skripsi ini dengan judul “Transformasi Wajah Komunitas Basis Gerejani di Lingkungan Santa Maria Immaculata Paroki Santo Gabriel Waioti Pascasinode II Keuskupan Maumere”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka perihal pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah sejauh mana peran dan keterlibatan umat dalam Komunitas Basis Gerejani (KBG) di Lingkungan Santa Maria Immaculata, khususnya dalam konteks implementasi hasil Sinode II Keuskupan Maumere yang menetapkan KBG sebagai fokus dan *locus* karya pastoral Gereja? Terdapat beberapa pertanyaan turunan sebagai fokus perhatian atas perihal utama dalam tulisan ini yakni;

- 1.2.1 Apa itu Komunitas Basis Gerejani?
- 1.2.2 Bagaimana Komunitas Basis Gerejani di Lingkungan Santa Maria Immaculata, Paroki Santo Gabriel Waioti, Prasinode II dan Pascasinode II Keuskupan Maumere?
- 1.2.3 Bagaimana Sinode II memandang Komunitas Basis Gerejani?
- 1.2.4 Apa saja transformasi yang terjadi di Komunitas Basis Gerejani yang berada di Lingkungan Santa Maria Immaculata?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis melalui tulisan ini hendak mencapai beberapa tujuan. Yang *pertama*, tujuan umum. Penulis hendak menjelaskan pengaruh dari Sinode II Keuskupan Maumere terhadap kehidupan KBG. Penulis hendak melihat perbedaan yang hadir Pascasinode II Keuskupan Maumere terhadap kehidupan KBG di Keuskupan Maumere. Perbedaan ini akan terdeteksi menggunakan sampel dari beberapa KBG yang ada di Lingkungan Santa Maria Immaculata.

Selanjutnya, penulis hendak melihat berbagai kemajuan, kelebihan, kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam KBG yang diteliti. Berbagai kemajuan dan kelebihan akan diusulkan untuk dilanjutkan pada perjalanan kehidupan umat dan dapat diusulkan kepada KBG di tempat lainnya. Berbagai kekurangan dan kelemahan akan dicari akar permasalahannya, sehingga penulis dapat mengusulkan kepada KBG yang diteliti berbagai hal untuk perbaikan. Hal lain yang akan dilakukan juga ialah penulis akan memberikan masukan kepada KBG tentang berbagai hal yang diharapkan atau yang semestinya menurut para pendiri dan para Bapa Gereja.

Kedua, tujuan khusus dalam tulisan ini, yakni memenuhi tugas dan tuntutan akademik IFTK Ledalero sebagai persyaratan kelulusan dan penerimaan gelar (S1) di IFTK Ledalero. Penulisan SKRIPSI ini juga mampu memberikan pemahaman kepada penulis agar mampu menganalisis berbagai kegiatan yang ada dan mampu membandingkan dengan berbagai ajaran katolik dalam dokumen-dokumen gereja maupun dalam berbagai seruan paus. Ini bertujuan untuk

mengomentari kegiatan yang dicanangkan dan mengusulkan kegiatan-kegiatan yang terbaik bagi pengembangan iman di KBG.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

Penulis dalam menulis skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode Kualitatif yakni analisis berupa wawancara, kuesioner dan observasi. Penulis menemukan berbagai sumber kepustakaan berupa buku dari perpustakaan, narasumber yang terpercaya, menyebarkan kuesioner kepada anggota KBG yang diteliti dan melakukan observasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi tentang pendahuluan yang memuat beberapa bagian seperti, latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis mencoba menjelaskan kehidupan KBG di Lingkungan Santa Maria Immaculata, Paroki Santo Gabriel Waioti. Bab ini penulis mengawali tulisan dengan menghadirkan profil paroki dan profil KBG di dalam Lingkungan Santa Maria Immaculata. Berbagai elemen di dalam paroki dan KBG dihadirkan seperti jumlah umat, kepengurusan dan berbagai situasi yang ada di dalamnya.

Bab III penulis mengawali dengan memberikan penjelasan tentang sinode secara umum. Penulis selanjutnya memberikan penjelasan tentang Sinode I dan Sinode II Keuskupan Maumere. Bagian berikutnya menyajikan pembahasan berkaitan dengan pandangan Sinode II Keuskupan Maumere tentang KBG.

Bab IV menjadi bagian inti dalam tulisan ini. Penulis mencoba untuk memberikan gambaran tentang KBG di Lingkungan Santa Maria Immaculata Prasinode II dan Pascasinode II Keuskupan Maumere. Data yang akan ditampilkan diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner dan observasi. Penulis selanjutnya memberikan penjelasan tentang transformasi wajah KBG Pascasinode II. Penulis mengakhiri tulisan dengan memberikan sebuah refleksi tentang berbagai pandangan yang berkaitan dengan KBG.

Bab V penulis menutup tulisannya dengan memberikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diberikan atas seluruh tulisan ini dan saran diberikan untuk berbagai pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap KBG dan juga bagi semua umat di Keuskupan Maumere.